
EVALUASI PEMANFAATAN INTERNET DESA DI KABUPATEN MUSI RAWAS (STUDI KASUS DESA NGADIREJO)

Muhammad Cahyono^{1*}, Dedy Syamsuar², Linda Atika³, Edi Surya Negara⁴,
Yessi Novaria Kunang⁵

Program Studi Teknk Informatika, Universitas Bina Darma, Palembang^{1,2,3,4,5}

Email : cahyokominfo@gmail.com

Abstrak

Desa Ngadirejo merupakan salah satu desa yang mendapat bantuan program Desa *Broadband* dari Kementerian Kominfo, desa Ngadirejo mendapat bantuan *internet* melalui Program Desa *Broadband* Terpadu (DBT) dengan Kapasitas Bandwidth 5 mbps karena menjuarai lomba Desa Wisata Tingkat Nasional pada Tahun 2016, tetapi pada kenyataannya keberadaan program DBT di Desa Ngadirejo masih belum sesuai dengan harapan, pemanfaatan internet yang disediakan masih kurang maksimal serta keberadaan DBT belum maksimal dalam mendukung kinerja pemerintahan desa dalam memberikan pelayanan masyarakat hal ini karena *bandwidth* yang diberikan tersebut masih belum mencukupi, sehingga sebagian besar masyarakat belum bisa menikmati keberadaan DBT, selain itu masalah lainnya adalah jangkauan sinyal masih terpusat pada lokasi tertentu saja. Maka dari itu tujuan dari penelitian ini adalah untuk melakukan suatu kajian yang lebih mendalam tentang pemanfaatan jaringan internet desa yang ada di Desa Ngadirejo. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat, adapun fakta-fakta dalam penelitian ini dilihat dari aspek efektivitas, kecukupan, perataan, responsivitas dan ketepatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan internet desa di Desa Ngadirejo belum sesuai dengan tujuan diadakannya program internet desa.

Kata Kunci : Evaluasi; Internet; Deskriptif

Abstract

Ngadirejo Village is one of the villages that received assistance from the Broadband Village program from the Ministry of Communication and Informatics, Ngadirejo village received internet assistance through the Integrated Broadband Village Program (DBT) with a Bandwidth Capacity of 5 mbps for winning the National Tourism Village Competition in 2016, but in reality the existence of the DBT program in Ngadirejo Village is still not in line with expectations, the use of the internet provided is still not optimal and the presence of DBT has not been maximized in supporting the performance of the village government in providing community services, this is because the bandwidth provided is still not sufficient, so that most people have not been able to enjoy the presence of DBT, besides that another problem is that the signal coverage is still concentrated in certain locations. Therefore, the purpose of this study is to conduct a more in-depth study of the utilization of the village internet network in Ngadirejo Village. The research method used in this research is descriptive method, descriptive method is a fact finding with the right interpretation, while the facts in this study are seen from the aspects of effectiveness, adequacy, leveling, responsiveness and accuracy. The results showed that the use of the village internet in Ngadirejo Village was not in accordance with the purpose of the village internet program.

Keywords: Evaluation; Internet; Descriptive

I. PENDAHULUAN

Saat ini manusia dihadapkan pada era globalisasi yang merupakan salah satu dampak dari perkembangan teknologi informasi. Semakin derasnya arus globalisasi dan semakin pesatnya perkembangan teknologi informasi khususnya pada internet, tidak dapat dipungkiri bahwa masyarakat harus ikut terjun ke dalam arus tersebut. Di era globalisasi seperti saat ini, internet sangat berpengaruh bagi masyarakat baik dari segi ekonomi, pemerintahan serta dapat membantu berbagai macam pekerjaan menjadi lebih mudah.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa internet sebagai salah satu sarana komunikasi modern yang memiliki peran penting dalam mewujudkan cita-cita pembangunan nasional. Mengingat hal ini maka pada tahun 2015, Balai Penyediaan Pengelola Pembiayaan Telekomunikasi dan Informatika (BP3TI) atau yang sekarang kita kenal dengan Badan Aksesibilitas Telekomunikasi dan Informasi (BAKTI) telah memulai inisiatif dengan menggelar pelaksanaan kegiatan percontohan yang dirancang sebagai pengujian atau *trial*. Kegiatan ini menunjukkan keefektifan suatu pelaksanaan program, mengetahui dampak pelaksanaan program dan keekonomisannya untuk Desa *Broadband* Terpadu (DBT).

Tujuan utama program Desa *Boardband* Terpadu adalah mengoptimalkan produktivitas mata pencaharian mayoritas masyarakat pada daerah pesisir, pertanian, dan pedalaman melalui pemanfaatan TIK, mengoptimalkan harga jual hasil produksi masyarakat melalui pemanfaatan TIK, mengoptimalkan kualitas hidup masyarakat pada bidang kesehatan, pendidikan, keamanan, dan komunikasi melalui pemanfaatan TIK. BAKTI juga berupaya mendorong model pembangunan perdesaan dengan investasi infrastruktur minimal, namun dapat menggerakkan

ekonomi wilayah. Desa *Broadband* Terpadu dilengkapi dengan penyiapan pemanfaatannya, antara lain dengan melatih pandu-pandu TIK (Pandu Desa) di wilayah perdesaan dengan tujuan untuk menggerakkan potensi ekonomi desa yang ada [1].

Tetapi pada kenyataannya keberadaan program DBT di Desa Ngadirejo Kecamatan Tugumulyo Kabupaten Musi Rawas masih belum sesuai dengan harapan. Pemanfaatan internet yang disediakan oleh masih kurang maksimal. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara awal di lapangan menunjukkan keberadaan DBT belum maksimal dalam mendukung kinerja pemerintahan desa dalam memberikan pelayanan masyarakat, hal ini karena *bandwidth* masih kurang serta belum mencukupi untuk penggunaan di desa Ngadirejo, yang mengakibatkan sebagian besar masyarakat belum bisa menikmati keberadaan DBT secara maksimal, disisi lain permasalahan yang lainnya adalah jangkauan sinyal masih terpusat pada lokasi tertentu saja.

Hasil pengamatan awal juga menunjukkan hanya pengguna yang secara geografis dekat dengan server yang diletakkan di kantor desa yang bisa menikmati jaringan internet. Masyarakat lain yang membutuhkan DBT harus lebih mendekat ke lokasi server.

Adapun penelitian terdahulu yang digunakan dalam mendukung penelitian ini antara lain adalah penelitian yang dilakukan oleh Sri Rahayu, Dkk, dalam penelitian tersebut bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat desa Sirnajaya, khususnya UMKM, terkait pemanfaatan internet dalam mempromosikan serta memasarkan produk usahanya, karena selama ini masyarakat desa Sirnajaya belum memaksimalkan internet secara maksimal dalam hal promosi dan pemasaran produk usahanya [3]. Penelitian

selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Sri Aprianti Tarigan, Dkk, dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa Desa Rumanis Kecamatan Barus Jahe belum memanfaatkan teknologi khususnya internet dalam mendukung pekerjaannya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberi pengetahuan dasar tentang pemanfaatan jaringan LAN (Local Area Network) dan internet, Serta memaksimalkan pemanfaatan jaringan Lan dan internet [4].

Penelitian berikutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Komang Rinatha, Dkk, dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa umumnya masyarakat memanfaatkan fasilitas internet gratis tersebut untuk sosial media atau game online. Karang Taruna Desa Mengwi merasa bahwa pemanfaatan internet gratis di Desa Mengwi belum mengarah pada kegiatan berinternet yang aman dan sehat. Karang Taruna menginginkan agar masyarakat di Desa Mengwi memperoleh edukasi mengenai pemanfaatan internet dengan baik [5].

Berdasarkan penjelasan tersebut maka perlu adanya suatu kajian yang lebih mendalam tentang pemanfaatan jaringan internet desa yang ada di Desa Ngadirejo Kecamatan Tugumulyo Kabupaten Musi Rawas. Dengan demikian judul penelitian ini yaitu “*Evaluasi Pemanfaatan Jaringan Internet Desa di Kabupaten Musi Rawas (Studi Kasus Desa Ngadirejo)*”.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Evaluasi

Evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya suatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil keputusan [6]. Definisi lain, menjelaskan evaluasi Evaluasi adalah salah satu kegiatan penelitian yang bersifat sistematis dan mencakup unsur-unsur

pemberian nilai, atribut, apresiasi, pengenalan masalah, dan pemberian solusi untuk melihat apakah objek yang diteliti telah bekerja dengan baik dan memberikan hasil seperti yang diharapkan, [7].

Transparan dan sistematis untuk menilai pencapaian standar nasional Pendidikan [8]. Berikut adalah kriteria evaluasi kebijakan publik yang secara substansial dapat dijadikan subfokus penelitian berkenaan dengan evaluasi pemanfaatan internet desa di desa Ngadirejo Dimanfaatkan untuk mencapai hasil yang diharapkan dari adanya sistem tersebut. [9]:

a. Efektivitas

Efektivitas berasal dari kata efektif yang mengandung pengertian dipainya keberhasilan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Efektivitas disebut juga hasil guna. Efektivitas selalu terkait dengan hubungan antara hasil yang diharapkan dengan hasil yang sesungguhnya dicapai. Berdasarkan pendapat di atas, bahwa apabila pencapaian tujuan-tujuan dari pada organisasi semakin besar, maka semakin besar pula efektivitasnya. Pengertian tersebut dapat disimpulkan adanya pencapaian tujuan yang besar dari pada organisasi, maka makin besar pula hasil yang akan dicapai dari tujuan-tujuan tersebut. Apabila setelah pelaksanaan kegiatan kebijakan publik ternyata dampaknya tidak mampu memecahkan permasalahan yang tengah dihadapi masyarakat, maka dapat dikatakan bahwa suatu kegiatan kebijakan tersebut telah gagal, tetapi adakalanya suatu kebijakan publik hasilnya tidak langsung efektif dalam jangka pendek, akan tetapi setelah melalui proses tertentu.

Efektivitas merupakan hubungan antara *output* dengan tujuan, semakin besar kontribusi (sumbangan) *output* terhadap pencapaian tujuan, maka semakin efektif organisasi, program atau kegiatan”. Ditinjau dari segi pengertian efektivitas usaha

tersebut, maka dapat diartikan bahwa efektivitas adalah sejauhmana dapat mencapai tujuan pada waktu yang tepat dalam pelaksanaan tugas pokok, kualitas produk yang dihasilkan dan perkembangan. Efektivitas merupakan daya pesan untuk mempengaruhi atau tingkat kemampuan pesan-pesan untuk mempengaruhi. Sehubungan dengan hal-hal yang dikemukakan di atas, maka ukuran efektivitas merupakan suatu standar akan terpenuhinya mengenai sasaran dan tujuan yang akan dicapai.

b. Kecukupan

Kecukupan dalam kebijakan publik dapat dikatakan tujuan yang telah dicapai sudah dirasakan mencukupi dalam berbagai hal. Kecukupan (*adequacy*) berkenaan dengan seberapa jauh suatu tingkat efektivitas memuaskan kebutuhan, nilai, atau kesempatan yang menumbuhkan adanya masalah. Kecukupan masih berhubungan dengan efektivitas dengan mengukur atau memprediksi seberapa jauh alternatif yang ada dapat memuaskan kebutuhan, nilai atau kesempatan dalam menyelesaikan masalah yang terjadi. Berbagai masalah tersebut merupakan suatu masalah yang terjadi dari suatu kebijakan sehingga dapat disimpulkan masalah tersebut termasuk pada salah satu tipe masalah tersebut. Hal ini berarti bahwa sebelum suatu produk kebijakan disahkan dan dilaksanakan harus ada analisis kesesuaian metoda yang akan dilaksanakan dengan sasaran yang akan dicapai, apakah caranya sudah benar atau menyalahi aturan atau teknis pelaksanaannya yang benar.

c. Perataan

Perataan dalam kebijakan publik dapat dikatakan mempunyai arti dengan keadilan yang diberikan dan diperoleh sasaran kebijakan publik. Kriteria kesamaan (*equity*) erat berhubungan dengan rasionalitas legal dan sosial dan menunjuk pada distribusi akibat dan usaha antara

kelompok-kelompok yang berbeda dalam masyarakat. Kebijakan yang berorientasi pada perataan adalah kebijakan yang akibatnya atau usaha secara adil didistribusikan. Suatu program tertentu mungkin dapat efektif, efisien, dan mencukupi apabila biaya-manfaat merata.

d. Responsivitas

Responsivitas dalam kebijakan publik dapat diartikan sebagai respon dari suatu aktivitas. Berarti tanggapan sasaran kebijakan publik atas penerapan suatu kebijakan. Responsivitas berkenaan dengan seberapa jauh kebijakan dapat memuaskan kebutuhan, preferensi, atau nilai kelompok-kelompok masyarakat tertentu. Keberhasilan kebijakan dapat dilihat melalui tanggapan masyarakat yang menanggapi pelaksanaan setelah terlebih dahulu memprediksi pengaruh yang akan terjadi jika kebijakan akan dilaksanakan, juga tanggapan masyarakat setelah dampak kebijakan sudah mulai dapat dirasakan dalam bentuk dukungan/berupa penolakan.

e. Ketepatan

Ketepatan merujuk pada nilai atau harga dari tujuan program dan pada kuatnya asumsi yang melandasi tujuan-tujuan tersebut. Kriteria yang dipakai untuk menseleksi sejumlah alternatif untuk dijadikan rekomendasi dengan menilai apakah hasil dari alternatif yang direkomendasikan tersebut merupakan pilihan tujuan yang layak. Kriteria kelayakan dihubungkan dengan rasionalitas substantif, karena kriteria ini menyangkut substansi tujuan bukan cara atau instrumen untuk merealisasikan tujuan tersebut.

2.2 Pemanfaatan

Pemanfaatan adalah merupakan turunan kata dari kata 'Manfaat', yakni suatu penghadapan yang semata-mata menunjukkan kegiatan menerima. Penghadapan tersebut pada umumnya mengarah pada perolehan atau pemakaian

yang hal-hal yang berguna baik di pergunakan secara langsung maupun tidak langsung agar dapat bermanfaat terutama untuk sumber belajar [10].

2.3 Internet

Internet adalah sebuah sistem jaringan komputer global yang saling berhubungan yang menggunakan standar *Internet Protocol Suite* (TCP/IP) untuk melayani miliaran pengguna diseluruh dunia. Ini adalah dari jaringan yang terdiri dari jutaan usaha swasta, masyarakat, akademis dan pemerintah lokal untuk jaringan lingkup global yang dihubungkan oleh serangkaian luas teknologi jaringan elektronik dan optik. *Internet* membawa *array* yang luas dari sumber informasi dan jasa, terutama dokumen-dokumen *hypertext* antar-link dari *World Wide Web* (www) dan infrastruktur untuk mendukung surat elektronik.

Internet (kepanjangan dari *interconnection-networking*) ialah rangkaian komputer yang terhubung didalam beberapa rangkaian. Manakala internet (huruf 'I' besar) ialah sistem komputer umum, yang terhubung secara global dan menggunakan TCP/IP sebagai protokol pertukaran paket (*packet switching communication protocol*).

2.4 Bentuk Jaringan Internet

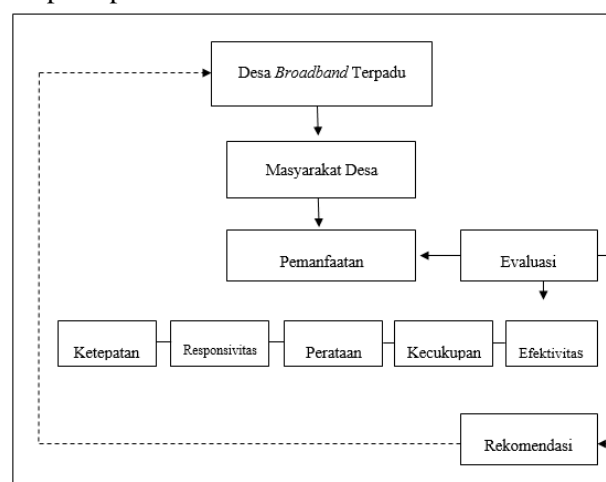
Jaringan Internet adalah suatu gabungan sebuah jaringan dua atau lebih perangkat komputer yang ada di seluruh dunia dan bisa di bilang merupakan suatu rangkaian perangkat komputer yang terbesar di dunia, serta ukurannya akan terus mengalami suatu perkembangan hingga tanpa batas waktu yang di tentukan selama teknologi terus berkembang dan maju di dunia ini. Akan tetapi sebuah perangkat komputer tersebut hanya sebagian dari beberapa definisi tentang sebuah jaringan internet, karena ketika kita membahas sebuah jaringan internet maka yang

ditujukan ialah semua yang bergantung tentang predikat yang sudah melekat terhadapnya seperti contoh yaitu sebuah informasi dan para penggunanya serta sebuah *software* dan *hardware* yang dimanfaatkan. Jaringan *internet* desa *Boardband* yang bisa dimanfaatkan atau diakses di Desa Ngadirejo menggunakan bentuk *Wireless Local Area Network* (WLAN), WLAN yaitu suatu jenis jaringan komputer yang menggunakan gelombang radio sebagai alat atau media transmisi data. Informasi atau data ditransfer dari satu komputer ke komputer yang lainnya menggunakan gelombang radio. WLAN juga sering disebut dengan Jaringan *Nirkabel* atau jaringan *wireless*.

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Kerangka Penelitian

Kerangka penelitian merupakan rancangan penelitian guna menyelesaikan masalah yang dihadapi dalam penelitian. Berdasarkan identifikasi masalah yang diuraikan pada bagian sebelumnya bahwa peneliti ini bertujuan mengevaluasi Pemanfaatan Jaringan Internet Desa di Kabupaten Musi Rawas (Studi Kasus Desa Ngadirejo). Berikut adalah kerangka berpikir penelitian:



Gambar 1 Kerangka Penelitian
Sumber : Hasil Rancangan Penelitian, 2021

Kerangka penelitian dapat dijelaskan bahwa Desa Broadband Terpadu (DBT) merupakan program pemerintah untuk mengatasi keterbatasan masyarakat dalam memperoleh informasi yang memadai dalam kerangka pembangunan masyarakat desa. Dengan pemanfaatan yang baik diharapkan tujuan-tujuan program DBT dapat tercapai. Untuk mengetahui ketercapaian tersebut perlu dilakukan suatu evaluasi terhadap pemanfaatan jaringan internet desa yang disediakan oleh program DBT. Evaluasi yang dilakukan diharapkan dapat memperbaiki kinerja program DBT di Kabupaten Musi Rawas.

3.2 Data Penelitian

1 Jenis dan Sumber Data

Terdapat dua jenis data dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang bersumber dari subjek penelitian langsung.

Data sekunder adalah data pendukung yang tidak bersumber langsung dari subjek penelitian. Data ini dapat saja bersumber dari dokumen-dokumen yang berkaitan dengan perilaku pegawai seperti daftar hadir, uraian tugas pokok dan fungsi, peraturan dan lainnya. Selain itu aka nada data berupa foto dan video mengenai kegiatan yang berlangsung di lokasi penelitian.

2 Subjek Penelitian

Penelitian kualitatif tidak dikenal istilah sampel penelitian tetapi lebih dikenal dengan istilah subjek penelitian atau informan penelitian. Dalam penelitian ini, informan penelitian ditentukan dengan menggunakan teknik purposive sampling. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk memilih informan sesuai dengan tema penelitian, artinya informan yang ditetapkan adalah mereka yang secara langsung dan tidak langsung memiliki keterkaitan dengan pemanfaatan jaringan internet desa di Desa

Ngadirejo Kecamatan Tugumulyo Kabupaten Musi Rawas. Informan penelitian dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 1 Informan Penelitian

No	Informan	Kode Informan	Keterangan
1	Kepala Desa	KD1	Penanggung Jawab Internet Desa
2	Sekretaris Desa	SD1	Pengelola Internet Desa
3	BPD	PD1	Pengawas Internet Desa
4	Pelajar	PL1	Pengguna Internet Desa
5	Masyarakat Umum	MU1	Pengguna Internet Desa
6	Anak-anak	AA1	Pengguna Internet Desa

Sumber : Hasil Oleh Data Penelitian, 2021

3.3 Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1 Wawancara

Wawancara mendalam merupakan teknik wawancara semi terstruktur dengan individu yang terseleksi. Informan yang dipilih ialah seseorang yang memiliki pengetahuan, mendalami situasi, dan yang lebih mengetahui informasi yang diperlukan. Wawancara yang dilakukan bersifat open-ended dan mengarah pada kedalaman informasi, guna menggali pandangan subyek yang diteliti tentang banyak hal yang sangat bermanfaat untuk menjadi dasar bagi penggalian informasinya secara lebih jauh dan mendalam [12]

2 Dokumentasi

Dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data yang berlandaskan pada catatan-catatan masa lalu dalam bentuk surat, foto bahkan mungkin juga gambar bergerak. Dalam penelitian ini dokumen yang digunakan adalah dokumen foto, data profil desa, dan lainnya yang berkaitan dengan pemanfaatan jaringan internet desa di Desa Ngadirejo Kecamatan Tugumulyo

Kabupaten Musi Rawas. Dokumentasi dilakukan dengan prosedur:

- a Menyiapkan daftar jenis dan jumlah dokumen yang dibutuhkan.
- b Secara langsung atau melalui perantara mengumpulkan data dari sumber yang relevan.
- c Kembali mengumpulkan data dari sumber jika dokumen lain masih diperlukan [13].

3.4 Prosedur Analisis Data

Prosedur analisis data dilakukan dengan mengikuti tahapan yang dikemukakan oleh James Spradley sebagai berikut:

1 Analisis Domain

Menurut [14] analisis domain digunakan untuk mendapatkan gambaran secara umum dan menyeluruh tentang objek penelitian dan kondisi sosialnya. Data didapatkan dari *grand tour* dan *minitour question* sehingga hasil yang muncul adalah gambaran secara umum tentang objek yang diteliti yang belum pernah diketahui sebelumnya. Pada tahap ini, sebagai langkah awal penelitian, peneliti dapat mengumpulkan data dan informasi yang diperlukan untuk memperoleh gambaran umum pemanfaatan internet desa di Desa Ngadirejo Kecamatan Tugumulyo Kabupaten Musi Rawas. Semua data yang diperoleh dikumpulkan lalu dipisahkan sesuai kebutuhan peneliti dan dilakukan pengamatan lebih lanjut dari data tersebut sehingga peneliti akan mendapatkan hipotesis sementara. Tahap selanjutnya yaitu peneliti menyusun pedoman wawancara berdasarkan gambaran umum yang telah didapatkan sebelumnya. Pedoman wawancara tersebut berisi pertanyaan yang masih bersifat umum untuk mendapatkan jawaban dari hipotesis yang telah didapatkan.

2 Analisis Taksonomi

Menurut [14] adalah analisis taksonomi adalah proses lanjutan dari analisis domain. Hasil-hasil yang didapatkan pada analisis

domain perlu dikaji lebih dalam melalui pengumpulan data di lapangan. Data didapatkan dengan pengamatan, wawancara mendalam dan dokumentasi yang dilakukan secara terus menerus. Dengan demikian domain yang telah menjadi *cover term* dapat dirinci lebih dalam.

Pada tahap ini, peneliti lebih terfokus pada masing-masing kategori-kategori yang telah ditetapkan sebelumnya. Pengamatan dilakukan secara mendalam sehingga data-data yang telah terkumpul mulai mendapatkan gambaran yang lebih terperinci. Peneliti akan melakukan pengumpulan data kembali apabila data dianggap kurang. Setelah data dianggap cukup dan telah didapatkan gambaran yang jelas atau pola-pola tertentu dari data tersebut, selanjutnya dilakukan pembuatan pedoman wawancara yang berisi pertanyaan untuk mengkonfirmasi temuan peneliti pada analisis taksonomi.

3 Analisis Komponensial

Menurut [14], pada analisis komponensial peneliti harus menemukan perbedaan dalam domain dan kesenjangan yang tampak jelas dalam domain. Pengamatan dilakukan dengan cara observasi, wawancara lanjutan, atau dokumentasi terseleksi. Dengan teknik tersebut akan ditemukan dimensi yang spesifik dan berbeda pada tiap kategori.

Setelah ditemukan kesamaan pola dari data analisis taksonomi kemudian peneliti mengamati lebih dalam data tersebut untuk menemukan gambaran dan pola tertentu pada data. Hal ini dilakukan dengan cara menerke-nerka data dengan rasio yang digunakan. Selanjutnya peneliti membuat pedoman wawancara dengan pertanyaan yang dapat mengkonfirmasi temuan peneliti pada analisis ini.

4 Analisis Tema Kultural

Analisis Tema Kultural, menurut Faisal (1990) dalam [14] analisis tema kultural adalah tahap untuk menemukan penghubung yang menghubungkan antar domain-domain yang telah ditemukan pada analisis

sebelumnya. Dengan begitu akan tersusun dasar dari kondisi sosial/obyek penelitian sehingga tampak lebih jelas dari sebelumnya. Pola dan gambaran yang ditemukan sebelumnya oleh peneliti kemudian dihubung-hubungkan sehingga akan mendapatkan gambaran yang utuh dan menyeluruh dari data-data tersebut. Selanjutnya peneliti menambahkan beberapa pertanyaan pada pedoman wawancara untuk mengkonfirmasi temuan-temuan dari analisis yang telah dilakukan sebelumnya. Data wawancara yang telah diperoleh kemudian dilakukan analisis kembali dengan urutan yang sesuai dengan metode wawancara sehingga didapatkan konfirmasi dari temuan peneliti. Selanjutnya peneliti melakukan analisis tema kultural antara hasil analisis data hitungan dengan data wawancara. Saat analisa tema kultural antara hasil analisa hitungan wawancara terdapat kemungkinan ditemukan penghubung yang berbeda dengan hipotesa awal dari peneliti. Pada tahap akhir penelitian, peneliti akan mendapatkan gambaran yang jelas dari pokok permasalahan.

3.5 Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik yang diterapkan untuk memeriksa validitas/keabsahan data dalam penelitian ini adalah dengan cara *triangulasi* sumber data yaitu dengan cara memperpanjang waktu penelitian dan pengamatan serta mendiskusikan temuan data dengan orang lain. Pemeriksaan keabsahan data pada penelitian ini mengikuti kriteria yang diajukan oleh Moleong yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*) [15].

a. Derajat kepercayaan (kredibilitas)

Untuk mengantisipasi terjadinya bias, maka diperlukan pengujian kesahihan data. Tujuannya adalah membuktikan bahwa apa yang diamati oleh peneliti sesuai dengan apa yang ada dalam kenyataan dan sesuai

dengan yang sebenarnya terjadi/ada. Kredibilitas digunakan untuk memenuhi kriteria bahwa data dan informasi yang dikumpulkan peneliti harus mengandung nilai kebenaran, baik bagi pembaca yang kritis maupun subjek yang diteliti.

b. Keteralihan (*Transferability*).

Transferability berhubungan dengan pertanyaan sejauh mana hasil penelitian dapat diaplikasikan/digunakan pada situasi-situasi lain. *Transferability* ini dapat dipenuhi dengan memberikan deskripsi secara rinci dan jelas mengenai hasil dan konteks penelitian. Apabila hal ini dapat dipenuhi, maka hasil penelitian dapat ditransfer ke dalam situasi-situasi yang lain. Agar tuntutan *transferability* hasil penelitian ini dapat dipenuhi, maka peneliti berusaha mendeskripsikan data/informasi yang diperoleh dan konteks penelitian secara rinci dan jelas.

c. Dependabilitas dan Konfirmabilitas

Dependabilitas secara konvensional dapat diartikan sebagai reliabilitas. Dalam penelitian naturalistik, instrumen utama penelitian adalah peneliti itu sendiri. Agar peneliti dapat memenuhi syarat reliabilitas, maka peneliti harus menyatukan dependabilitas dengan konfirmabilitas. Lincoln dan Guba (dalam Moleong) menyatakan bahwa konfirmabilitas berkaitan dengan masalah kebenaran naturalistik yang ditunjukkan oleh dilaksanakannya proses alur pemeriksaan (*audit trace*). *Trace* berarti jejak yang dapat ditelusuri atau dilacak. Audit dapat diartikan pemeriksaan terhadap ketelitian apa yang telah dilakukan, sehingga tumbuh keyakinan bahwa apa yang dilaporkan itu adalah benar adanya.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisis Data Penelitian

Kegiatan ini menunjukkan keefektifan suatu pelaksanaan program, mengetahui dampak pelaksanaan program dan keekonomisannya untuk Desa Broadband Terpadu (DBT). Tujuan utama program Desa Boardband Terpadu adalah mengoptimalkan produktivitas mata pencaharian mayoritas masyarakat pada daerah pesisir, pertanian, dan pedalaman melalui pemanfaatan TIK, mengoptimalkan harga jual hasil produksi masyarakat melalui pemanfaatan TIK, mengoptimalkan kualitas hidup masyarakat pada bidang kesehatan, pendidikan, keamanan, dan komunikasi melalui pemanfaatan TIK. BAKTI juga berupaya mendorong model pembangunan perdesaan dengan investasi infrastruktur minimal, namun dapat menggerakkan ekonomi wilayah. Desa Broadband Terpadu dilengkapi dengan penyiapan pemanfaatannya, antara lain dengan melatih pandu-pandu TIK (Pandu Desa) di wilayah perdesaan dengan tujuan untuk menggerakkan potensi ekonomi desa yang ada.

1 Efektifitas Pemanfaatan Internet Desa

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa lokasi server internet desa di Desa Ngadirejo adalah di Kantor Desa Ngadirejo dan letaknya strategis berada di depan Lapangan Desa Ngadirejo yang mudah dijangkau oleh masyarakat. Pengamatan juga menunjukkan bahwa daya jangkau (*range*) sinyal internet desa belum mampu mengcover luas wilayah desa secara keseluruhan, sehingga banyak masyarakat harus mendekati lokasi server untuk memperoleh sinyal data internet.

Berdasarkan keterangan para informan dapat dijelaskan secara sederhana bahwa jaringan internet desa di Desa Ngadirejo sebagian besar sudah dimanfaatkan oleh pemerintah desa untuk berbagai keperluan yang bersangkutan

dengan administrasi desa, namun bagi sebagian besar masyarakat berpendapat bahwa jaringan internet desa masih belum efektif pemanfaatannya karena kecepatan internet akan semakin berkurang apabila semakin banyak warga yang mengakses. Permasalahan baru yang muncul dan harus diatasi oleh Pemerintah Desa Ngadirejo adalah adanya biaya tambahan beban daya listrik.

2 Kecukupan Pemanfaatan Internet Desa

Dari penjelasan para informan yang telah berhasil dikumpulkan menunjukkan bahwa internet desa masih belum cukup untuk memenuhi kebutuhan bandwidth atau kecepatan karena seringkali lambat ketika masyarakat sekitar server secara serentak menggunakan jaringan.

Untuk mengetahui seberapa besar *bandwidth* internet Desa Ngadirejo penulis melakukan pengukuran kecepatan dengan menggunakan aplikasi *speedtest* yang dapat diakses pada tautan www.speedtest.net. Dari hasil pengukuran yang dilakukan rata-rata kecepatan akses internet yang tersedia sebesar *unduh* 0.67 Mbps dan *Upload* 1.09 Mbps dalam test pengaksesan dipakai oleh beberapa user.

3 Perataan Pemanfaatan Internet Desa

Berkenaan dengan perataan pemanfaatan internet desa di Desa Ngadirejo Kecamatan Tugumulyo Kabupaten Musi Rawas, para informan menjelaskan bahwa selain permasalahan bandwidth, masalah lain yang dianggap kurang mencukupi kebutuhan masyarakat desa adalah daya jangkau sinyal jaringan.

Berdasarkan keterangan para informan dapat dijelaskan bahwa pemanfaatan internet desa di Desa Ngadirejo Kecamatan Tugumulyo Kabupaten Musi Rawas belum memenuhi unsur perataan karena sebaran sinyal internet belum mampu menjangkau luas wilayah Desa Ngadirejo.

4 Responsivitas Pemanfaatan Internet Desa

Responsivitas pemanfaatan internet desa dalam penelitian ini mengacu pada makna tanggapan masyarakat Desa Ngadirejo tentang dampak adanya program internet desa. Menurut keterangan informan KD1, masyarakat secara umum memberikan respon positif ketika mendengar akan adanya program internet desa. Informan KD1 juga menyadari kalau sekarang respon masyarakat jadi menurun karena pada kenyataannya tidak semua masyarakat dapat menikmati akses internet gratis. Hal ini disebabkan sampai saat ini belum ada upaya untuk memperluas daya jangkauan sebaran sinyal ke seluruh wilayah desa. Berdasarkan penjelasan informan dapat dijelaskan bahwa:

- 1) Pada awalnya warga masyarakat memberikan respon positif atas akan adanya internet desa yang dapat diakses secara gratis.
- 2) Setelah program dilaksanakan, masyarakat mulai memberikan respon kurang baik karena ternyata tidak semua warga dapat menikmati akses internet gratis.
- 3) Banyak remaja yang memanfaatkan jaringan internet hanya untuk bermain game online sampai larut malam dan mengganggu kenyamanan lingkungan.
- 4) Masyarakat berharap adanya peningkatan kemampuan daya jangkauan jaringan.

5 Ketepatan Pemanfaatan Internet Desa

Ketepatan pemanfaatan dalam penelitian ini mengacu pada makna bagaimana pemanfaatan internet desa sesuai dengan asas yang menjadi dasar penetapan tujuan adanya internet desa. Berdasarkan penjelasan semua informan dapat dikatakan bahwa pemanfaatan internet desa di Desa Ngadirejo belum sepenuhnya tepat sesuai

dengan asas penetapan tujuan program internet desa.

4.2 Pembahasan

Prosedur wawancara dimulai dengan merancang pedoman wawancara yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan tema penelitian. Setelah pedoman wawancara selesai dirancang, peneliti melakukan proses wawancara kepada informan secara terbuka dan didokumentasikan melalui gambar, video, dan rekaman suara, selanjutnya hasil wawancara tersebut dikaji kembali oleh peneliti, untuk jawaban-jawaban yang kurang jelas dan membutuhkan penjelasan lanjut, peneliti melakukan konfirmasi ulang kepada informan yang bersangkutan, untuk mempermudah peneliti dalam menyusun hasil penelitian, maka hasil wawancara tersebut disusun dalam bentuk transkrip yang seluruhnya berjumlah 56 lembar. Setelah transkrip selesai disusun, peneliti melakukan pengkajian lebih lanjut dan menuangkannya dalam bentuk hasil dan pembahasan kemudian ditarik kesimpulan dari pembahasan tersebut.

1 Efektivitas Pemanfaatan Internet Desa

Hasil analisis data utama yang bersumber dari wawancara menunjukkan bahwa jaringan internet desa di Desa Ngadirejo sudah dimanfaatkan oleh pemerintah desa dan sebagian masyarakat. Hasil ini menunjukkan bahwa program internet desa yang secara gratis dapat diakses oleh masyarakat desa sudah dilaksanakan di Desa Ngadirejo Kecamatan Tugumulyo Kabupaten Musi Rawas. Hasil analisis data menunjukkan bahwa tidak semua warga masyarakat dapat mengakses internet dan saat ini internet desa dapat dimanfaatkan oleh Pemerintah desa. Hasil ini menunjukkan bahwa program internet desa yang dilaksanakan oleh BAKTI sudah efektif dilaksanakan.

Berdasarkan pembahasan di atas penulis menyimpulkan bahwa pemanfaatan internet desa bantuan BAKTI KOMINFO di Desa Ngadirejo apabila ditinjau dari aspek tujuan utama pemberian bantuan akses internet yaitu mengurangi kesenjangan digital di seluruh pelosok Indonesia terutama pada wilayah yang terluar, terdepan dan tertinggal (3T), maka internet desa di Desa Ngadirejo sudah efektif pemanfaatannya bagi pemerintah desa dalam rangka memenuhi infrastruktur telekomunikasi di Desa Ngadirejo. Hal ini ditandai dengan penggunaan akses internet yang ada oleh Pemerintah Desa Ngadirejo. Namun bagi sebagian besar warga desa Ngadirejo masih dirasa belum efektif pemanfaatannya.

2 Kecukupan Pemanfaatan Internet Desa

Hasil analisis data menunjukkan bahwa pemanfaatan internet desa di Desa Ngadirejo belum mencukupi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan jaringan internet karena besaran bandwidth yang belum memadai dengan jumlah pengguna.. Kecukupan masih berhubungan dengan efektivitas dengan mengukur atau memprediksi seberapa jauh alternatif yang ada dapat memuaskan kebutuhan, nilai atau kesempatan dalam menyelesaikan masalah yang terjadi. Berbagai masalah tersebut merupakan suatu masalah yang terjadi dari suatu kebijakan sehingga dapat disimpulkan masalah tersebut termasuk pada salah satu tipe masalah tersebut. Hal ini berarti bahwa sebelum suatu produk kebijakan disahkan dan dilaksanakan harus ada analisis kesesuaian metoda yang akan dilaksanakan dengan sasaran yang akan dicapai, apakah caranya sudah benar atau menyalahi aturan atau teknis pelaksanaannya yang benar. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa BAKTI sebagai pihak yang bertanggungjawab atas pelaksanaan internet desa belum maksimal dalam melakukan analisis kebutuhan program.

Menurut [16] untuk mengetahui kebutuhan *bandwidth* dapat dilakukan dengan perhitungan :

Bandwidth yang dibutuhkan = Jumlah perangkat (user) x batas *bandwidth* satu perangkat

Total jumlah warga desa Ngadirejo sebanyak 1345 orang, sehingga peneliti mengasumsikan dari total warga desa Ngadirejo yang aktif menggunakan *smartphone* adalah usia 7-55 tahun. berdasarkan data kependudukan desa Ngadirejo warga yang memiliki rentan usia 7-55 tahun sebanyak 960 warga. melihat dari latar perekonomian dan pendidikan peneliti mengasumsikan hanya 50% dari total tersebut yang memiliki *smartphone* dan laptop, sehingga data yang akan digunakan dalam perhitungan menentukan user pengguna internet adalah 486 warga. Dari 486 warga, peneliti memecah menjadi tiga kategori berdasarkan bandwidth yang dibutuhkan dalam menggunakan internet. Tiga kategori tersebut yaitu pengguna berat, menengah, dan ringan. Pengguna berat yaitu warga yang menggunakan bandwidth yang paling besar misalnya untuk mengakses youtube, jumlah warga yang termasuk dalam kategori ini diasumsikan sebanyak 186 warga. Pengguna menengah menggunakan internet untuk keperluan seperti mengakses media sosial jumlah warga yang termasuk dalam kategori ini diasumsikan paling banyak diantara dua kategori lainnya yaitu 200 warga. Sedangkan pengguna ringan adalah warga yang menggunakan *bandwidth* paling kecil dibandingkan dua kategori lainnya, biasanya pengguna kategori ini mengakses internet untuk keperluan *browsing*, jumlah warga yang termasuk kategori ini yaitu 100 warga.

Tiga kategori tersebut kemudian dimasukkan ke dalam rumus berdasarkan

[16] untuk mengetahui kebutuhan internet ideal, yaitu:

186 pengguna BERAT x 120
Kbps = 22.320Kbps

200 pengguna MENENGAH x 80
Kbps = 16.000Kbps

100 pengguna RINGAN x 50 Kbps
= 5000Kbps

**Total Kebutuhan Bandwidth = 43.320
Kbps atau 43.32 Mbps**

Berdasarkan hasil wawancara, para informan menyatakan bahwa umumnya internet desa digunakan untuk keperluan seperti *browsing, facebook, game, whatsapp* dan *youtube*. Selanjutnya perlu dicari konsumsi keperluan kecepatan *bandwidth* dari masing-masing aktifitas tersebut. Aktifitas *whatsapp* memerlukan *bandwidth* sebesar 100 kbps (*winpoin.com*) sedangkan untuk aktifitas *youtube* dengan kualitas video 360 p memerlukan *bandwidth* sebesar 721 kbps (*tekno.compas.com*), untuk aktifitas lain yaitu *facebook* membutuhkan *bandwidth* sebesar 375 kbps, *Browsing* membutuhkan *bandwidth* 128 kbps dan *game* membutuhkan *bandwidth* 250 kbps (*murdockcruz.com*) jumlah *bandwidth* yang diperlukan diketahui dari jumlah *bandwidth* dari masing-masing aktifitas dikalikan dengan jumlah penggunaanya. Hasil perhitungan kebutuhan *bandwidth* ditampilkan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1 Hasil pengukuran Bandwidth

Jenis Aktifitas	Kbps	Jumlah Pengguna per Hari	Bandwidth Kbps
Browsing	128	5	640
Whatsapp	100	10	1000
Youtube 360 p	721	5	3605
Game	250	4	1000
Facebook	375	6	2250
Bandwidth yang dibutuhkan		30	8495

Sumber : Hasil Oleh Data Penelitian, 2021

Dari perhitungan di atas diketahui bahwa jumlah *bandwidth* internet desa yang diperlukan untuk mencukupi kebutuhan warga Desa Ngadirejo perhari adalah 8495 Kbps atau setara dengan 8.495 Mbps (1 Mbps= 1000 kbps), jika dibandingkan dengan *bandwidth* yang telah disediakan oleh BAKTI yaitu sebesar 5 Mbps maka dapat dikatakan bahwa *bandwidth* tersebut belum mampu mencukupi kebutuhan warga dalam mengakses internet secara gratis di Desa Ngadirejo. Berdasarkan data perhitungan tersebut dan didukung oleh hasil wawancara dengan warga dapat disimpulkan pada bagian ini bahwa besaran *bandwidth* internet desa di Desa Ngadirejo belum sesuai dengan jumlah pengguna yang mengakses internet desa.

3 Perataan Pemanfaatan Internet Desa

Hasil analisis data yang bersumber dari wawancara menunjukkan bahwa pemanfaatan internet desa di Desa Ngadirejo Kecamatan Tugumulyo Kabupaten Musi Rawas belum dapat diakses secara merata oleh warga desa karena sebaran sinyal internet belum mampu menjangkau seluruh luas wilayah Desa Ngadirejo.

Hasil analisis menunjukkan bahwa sebaran sinyal internet desa belum dapat mengkover seluruh luas wilayah Desa Ngadirejo. BAKTI menyatakan bahwa sebaran akses point engenius dapat diakses dengan jarak 100 meter, sedangkan yang dirasakan masyarakat sinyal tersebut hanya dapat diakses hingga jarak 30 meter dari akses point. Menurut [18] Untuk menguji kekuatan sebar sinyal internet tersebut penulis melakukan penghitungan dengan menggunakan rumus "*Path Loss*". *Path Loss* dapat diartikan sebagai redaman propagasi, yaitu besarnya daya yang hilang dalam menempuh jarak tertentu. Besarnya redaman disamping ditentukan oleh kondisi alam seperti tidak adanya halangan antara pemancar dengan penerima dan kondisi

altitude dari masing-masing lokasi maupun antara kedua lokasi, redaman sangat dipengaruhi oleh jarak antara pemancar dengan penerima dan frekuensi yang digunakan. Dengan tanpa memperhitungkan kondisi alam dan lokasi besarnya *Path Loss* dapat dihitung dengan menggunakan rumus 'Free Space Loss' sebagai berikut :

$$A_{pl}(db) = 32,5(db) + (20 \log d (km))(db) + (20 \log f(Mhz))(db)$$

Dimana

A_{pl} = Atenuasi *Path loss*

d = Jarak dari antena pemancar ke penerima

f = Frekuensi yang dipakai/digunakan

Untuk mengetahui nilai *Path Loss* dari sinyal internet di Desa Ngadirejo penulis melakukan pengukuran menggunakan rumus diatas dengan hasil sebagaimana diuraikan pada table di bawah ini :

Tabel 2 Hasil Pengukuran *Path Loss*

No	Jarak Antena Pemancar ke Penerima	Nilai Path Loss
1.	10 meter s.d 30 meter	60,104 db s.d 69,647 db
2.	31 meter s.d 100 meter	69,931 db s.d 80,104 db
3.	101 meter s.d 300 meter	80,190 db s.d 89,647 db
4.	301 meter s.d 900 meter	89,676 db s.d 99,189 db
5	Di atas 900 meter	99.199 db

Sumber : Hasil Oleh Data Penelitian, 2021

Berdasarkan hasil pengukuran tingkat *Path Loss* diatas dapat dilihat bahwa semakin jauh jarak pengguna internet dari titik sebar sinyal maka semakin besar redaman sinyal yang dihasilkan dan semakin berkurang juga kecepatan internet yang digunakan. Redaman sinyal dapat diatasi dengan menambahkan *output power transmitter* yang lebih besar karena semakin besar output power maka jarak jangkauan

akan semakin jauh. Cara lain yang dapat dilakukan yaitu dengan memperbesar gain pada tiap perangkat transmitter, *gain* merupakan penguat untuk memperbesar power sinyal RF yang akan dipancarkan.

Dari tabel tersebut peneliti mengambil jarak terdekat yang biasa warga gunakan untuk mengakses internet yaitu 10 meter dari titik sebar sinyal, sedangkan untuk jarak terjauh diambil berdasarkan letak pemukiman warga yang paling jauh dari titik sebar sinyal yaitu 900 meter. Agar seluruh warga dapat mengakses internet secara merata langkah yang dapat dilakukan adalah dengan menambah jumlah titik sebar sinyal di beberapa tempat seperti di masing-masing dusun. Desa Ngadirejo terbagi menjadi empat dusun, lokasi tersebut sangat strategis untuk dilakukan penambahan titik sebar sinyal karena merupakan wilayah ramai penduduk.

4 Responsifitas Pemanfaatan Internet Desa

Menurut [9] responsivitas dalam kebijakan publik dapat diartikan sebagai respon dari suatu aktivitas.

Berdasarkan hasil analisis data pemanfaatan ineternet desa di Desa Ngadirejo Kecamatan Tugumulyo Kabupaten Musi Rawas pada aspek responsivitas menunjukkan bahwa terdapat respon yang beragam dari warga desa terkait adanya internet desa. warga desa merasa antusias dengan keberadaan internet desa karena dapat membantu meningkatkan promosi UMKM dan membantu para pelajar dalam proses belajar mengajar, namun dikarenakan jangkauan internet yang terbatas dan bandwidth yang belum mencukupi kebutuhan warga, mengakibatkan beberapa warga memberikan respon yang tidak diharapkan. Warga sekitar kantor desa merasa kurang nyaman dengan adanya internet desa yang dapat mengundang para remaja-remaja desa

berkumpul di teras kantor desa bahkan hingga larut malam. Hal tersebut juga menimbulkan keresahan warga sekitar karena tidak jarang warga dari luar desa juga berkumpul di teras kantor desa.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan internet desa di Desa Ngadirejo Kecamatan Tugumulyo Kabupaten Musi Rawas tidak sepenuhnya mendapatkan respon positif dari warga, respon negatife dari warga berkaitan dengan dampak yang dihasilkan dari adanya internet desa.

5 Ketepatan Pemanfaatan Internet Desa

Ketepatan merujuk pada nilai atau harga dari tujuan program dan pada kuatnya asumsi yang melandasi tujuan-tujuan tersebut [9]. Hasil analisis menunjukkan bahwa pemanfaatan internet desa pada aspek ketepatan dapat dikatakan belum cukup tepat. Hal ini dapat dilihat dari pemanfaatannya yang belum merata, sebagian warga telah memanfaatkan fasilitas internet sesuai dengan tujuan diadakan program ini namun dikarenakan keterbatasan jangkauan sebaran sinyal internet yang menyebabkan beberapa warga yang merasa keberatan jika harus pergi ke kantor desa hanya untuk memanfaatkan internet desa untuk keperluannya. Pemanfaatan internet desa mayoritas digunakan untuk pelajar untuk menunjang proses belajar mengajar khususnya di era pandemi ini, tapi tak jarang keberadaan internet tersebut juga justru dimanfaatkan untuk keperluan yang tidak semestinya.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan internet desa di Desa Ngadirejo Kecamatan Tugumulyo Kabupaten Musi Rawas pada aspek ketepatan belum sepenuhnya tepat sesuai dengan asas penetapan tujuan program internet desa.

V. KESIMPULAN

Kesimpulan umum berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yaitu pemanfaatan internet desa di Desa Ngadirejo Kecamatan Tugumulyo Kabupaten Musi Rawas belum sepenuhnya sesuai dengan target dan tujuan program internet desa. Kesimpulan ini didasarkan pada kesimpulan-kesimpulan dari masing-masing aspek berikut:

- 1 Internet desa di Desa Nagdirejo sudah efektif dimanfaatkan oleh Pemerintah Desa tapi belum efektif untuk sebagian besar umumnya masyarakat desa.
- 2 Besaran bandwidth internet desa di Desa Ngadirejo belum sesuai dengan jumlah pengguna yang mengakses internet desa.
- 3 Internet desa di Desa Ngadirejo belum dapat dimanfaatkan secara merata oleh seluruh masyarakat desa.
- 4 Keberadaan program internet desa di Desa Ngadirejo belum sepenuhnya mendapatkan respon positif dari masyarakat desa.
- 5 Pemanfaatan internet desa di Desa Ngadirejo belum sepenuhnya tepat sasaran sesuai dengan asas penetapan tujuan program internet desa.

VI. SARAN

Berdasarkan kesimpulan dapat diberikan saran-saran sebagai berikut:

- 1 Besaran bandwidth program internet desa hendaknya lebih ditingkatkan agar kecepatan jaringan memadai sesuai dengan standar kebutuhan minimal. Upaya yang dapat dilakukan adalah BAKTI dapat melakukan kerjasama dengan server swasta untuk ikut serta dalam mendukung tersedianya internet berstandar minimal pelayanan bagi masyarakat desa.
- 2 Pemerintah desa hendaknya terus berupaya agar jaringan internet desa dapat tersebar ke seluruh wilayah desa. Cara yang dapat dilakukan adalah

dengan menyediakan anggaran khusus untuk penambahan tinggi dan jumlah antenna melalui Dana Desa. Pemerintah desa juga dapat mengajukan kerjasama dengan penyedia server swasta atau mengajukan bantuan khusus kepada pemerintah kabupaten.

- 3 Para orang tua, tokoh masyarakat dan pemuda hendaknya ikut serta mendampingi para remaja dan pelajar, atau setidaknya melakukan pengawasan kepada pengguna agar internet desa dimanfaatkan dengan baik. Pemerintah desa juga hendaknya melakukan jam malam dalam penggunaan internet desa.
- 4 Pemerintah desa hendaknya memberikan sosialisasi tentang pemanfaatan internet desa dalam mendukung perkembangan ekonomi desa. Sosialisasi yang tepat dilakukan kepada para pemilik usaha kecil dan menengah. Selain itu juga pemerintah desa juga hendaknya membuat website khusus desa yang berisikan potensi desa yang dapat dijual kepada masyarakat luas di luar desa.

VII. DAFTAR PUSTAKA

- [1] www.baktikominfo.id, "DESA BROADBAND TERPADU, DARI KOMINFO UNTUK PERSATUAN INDONESIA," 2016.
- [2] E. Suhendro, "Wawancara dengan Bapak Edy Suhendro selaku Kepala Desa Ngadirejo terkait bantuan internet Desa dari Kementerian Komunikasi dan Informatika," 2018.
- [3] S. E. Rahayu Sri, Cahyana Rinda, Tresnawati Dewi, "Terkait Pemanfaatan Internet Dengan Program," *J. PkM MIFTEK*, vol. 1, pp. 11–16, 2020.
- [4] S. A. Tarigan, B. Lim, A. Susanto, B. P. Theng, E. Wijaya, and A. Assaly, "PELATIHAN PEMANFAATAN INTERNET DI DESA RUMANIS KECAMATAN," vol. 1, no. 1, pp. 38–42, 2021.
- [5] K. Rinarta, I. G. Harsemadi, and L. G. Surya Kartika, "Pelatihan Internet Sehat dalam rangka Pemanfaatan Internet Gratis di Desa Mengwi Kabupaten Badung," *WIDYABHAKTI Jurnal Ilm. Pop.*, vol. 2, no. 3, pp. 137–145, 2020, doi: 10.30864/widyabhakti.v2i3.209.
- [6] S. Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- [7] U. Cahyani, I. Aknuranda, and A. R. Perdanakusuma, "Evaluasi Layanan BPJSTK Mobile Dengan Menggunakan Domain Deliver , (Studi Kasus : BPJS Ketenagakerjaan Cabang Mataram)," vol. 2, no. 8, pp. 2382–2391, 2018.
- [8] Undang-undang Republik Indonesia, "Sistem Pendidikan Nasional," 2003.
- [9] B. Winarno, *Kebijakan Publik Teori dan Proses Edisi*, Revisi. Yogyakarta: Media Presindo, 2016.
- [10] Y. Miarso, *Menyemai benih teknologi pendidikan*. Kencana, 2004.
- [11] S. Kartohadikusumo, *Desa*. Balai Pustaka, 1984.
- [12] H.B. Sutopo, *Pengantar Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press, 2002.
- [13] Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2015.
- [14] Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi: Mixed methods*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- [15] L. J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.
- [16] egovernmentindonesia, "BANDWIDTH & Menghitung Kebutuhannya? Cara Sederhana Memahaminya," 2018. .
- [17] www.indonesiabaik.id, "Jumlah Pengguna Internet di Indonesia." .
- [18] R. P. Simanjuntak, "Analisa dan Pengujian Sistem Antena Penerima Power Beam M5 dalam Komunikasi Wireless Berbasis Fiber Optic," *J. Tek. Elektro Univ. Tanjungpura*, 2016.